

Ekonomi Buddhis Kehidupan Bahagia Tinjauan Anguttara Nikaya IV, 285

Hendri Hermawan, Alexander Candra
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

ABSTRACT

Purpose - This study raises the role of suttas in the Buddhist scriptures of Tripitaka (Anguttara Nikaya IV, 285) to be applied in everyday life. So as to contribute to the wider community, especially Buddhists. **Design/methodology/approach** This research method is qualitative descriptive using direct observation result, open interview and then take conclusion. **Research Limitation/Implication** - The limitation of this research lies in the honesty of respondents, and the involvement of observation in the sample is taken.

Key words : *buddhis economy, happy life, Sutta Anguttara Nikaya*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini mengangkat peran serta sutta dalam kitab suci agama Buddha Tripitaka (Anguttara Nikaya IV,285) agar diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas khususnya umat buddhis. **Desain/Methodologi/Pendekatan** - Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mempergunakan hasil observasi langsung, wawancara terbuka dan kemudian mengambil kesimpulan. **Temuan** - Hasil penelitian ini menemukan adanya kesejahteraan bagi keluarga secara lahir dan batin, masyarakat dan lingkungan pada Ekonomii Budhis **Keterbatasan/ Implikasi Penelitian** - Keterbatasan penelitian ini terletak pada kejujuran respondent, dan keterlibatan observasi pada sample diambil.

Kata kunci : Ekonomi Buddhis, Bahagia, dan Aguttara Nikaya

Riwayat Artikel : Diterima: Februari 2019 Disetujui: April 2019

Alamat Korespondensi:

Hendri Hermawan, Alexander Candra
Pendidikan Keagamaan Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda
Jln. Pulo Gebang Permai, No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Menurut Agama Buddha peningkatan ekonomii suatu masyarakat ditujukan untuk menciptakan kondisi di mana mereka bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Sang Buddha juga menyadari sepenuhnya bahwa setiap orang mempunyai peranan yang besar dalam peningkatan perkembangan ekonomii negara. Oleh karena itu untuk menciptakan kondisi ekonomii yang baik, Beliau memberikan tuntunan untuk mengatur secara tepat tentang ekonomii, terutama di rumah tangga, sehingga tingkat kehidupan masyarakat semakin baik. Mengingat adanya kecenderungan dari setiap orang untuk mengumpulkan kekayaan dengan segala cara, maka sering terjadi persaingan yang tidak sehat, pertengkaran, berlomba-lomba untuk mendapatkan kedudukan dan sebagainya. Oleh karena itu, Sang Buddha menasihatkan untuk mengumpulkan dan menggunakan kekayaan dengan jalan yang benar, sesuai dengan Dhamma. Hal ini semua ditunjukkan demi kesejahteraan manusia, baik di alam ini dan alam-alam berikutnya.

Selanjutnya para ekonomii mendefinisikan ekonomi dalam pengertian “kekayaan”. Sebagai contohnya, Adam Smith dalam bukunya *An inquiry into the Nature and causes of Wealth of Nations* mendefinisikan ekonomi sebagai disiplin ilmu terapan tentang produksi dan penggunaan kekayaan. Pada saat sekarang definisi dari ekonomi lebih ditekankan pada determinasi dari beberapa permasalahan perdagangan. Sering juga ekonomii didefinisikan dalam pengertian “kesejahteraan” yang mana ekonomii merupakan sarana atau ilmu tentang bagaimana menambah produksi sehingga standard kehidupan atau kesejahteraan masyarakat bisa bertambah.

Para ekonomii yang memperhatikan tentang moral akan memberikan definisi ekonomii dalam pengertian yang cukup berbeda. Lebih lanjut Milton Spenser dalam bukunya *Contemporary Economics* mendefinisikan ekonomii sebagai “Suatu cara masyarakat memilih jalan yang tepat untuk memberdayakan sumber-sumber kekayaan yang terbatas, yang mana mempunyai beberapa penggunaan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan dan manfaat lain untuk konsumsi saat sekarang dan yang akan datang”. Mengingat sumber-sumber

kekayaan yang sangat terbatas dan keinginan manusia akan kekayaan yang tidak terbatas, maka manusia yang bertanggung jawab harus menggunakan sumber-sumber kekayaan yang ada dengan sebaik-baiknya.

Diera modern ini sangat penting mengelolah manajemen ekonomi bagi semua umat manusia khususnya umat buddha dimana dengan cara-cara buddhis kita dapat mengelolah ekonomi keluarga agar bermanfaat bagi kehidupan dimasa depan. Dalam agama Buddha tidak melarang umat awam untuk memiliki kekayaan, namun yang terpenting harus mempraktikkan Paramitta, yakni membantu yang miskin dari kekurangan tetapi tetap memegang teguh moralitas dan disiplin. Orang kaya yang menghalalkan segala cara merugikan dan menindas kaum miskin, menjadi sombong dan berperilaku semaunya sangat bertentangan dengan Buddha Dhamma. Beranjak dari kajian diatas maka penulis berminat menulis ekonomi Buddhis kehidupan bahagia.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat mempunyai gambaran bahwa definisi ekonomi sangat kompleks. Dalam pengertian yang luas, ekonomi menyangkut semua aktivitas untuk mendapatkan kekayaan dan dalam pengertian yang lebih sempit, ekonomi mempelajari tentang motif yang digunakan oleh setiap orang untuk melindungi dan memuaskan segala keinginannya. Dalam hal ini, ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu mempelajari tentang beberapa sebab di mana adanya ketergantungan materi dan kesejahteraan manusia dan juga beberapa sebab yang mempengaruhi dan mengontrol produksi barang-barang kebutuhan, cara penjualannya, dan sebagainya. Dikarenakan adanya keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek ekonomi, maka ekonomi menurut pandangan Agama Buddha, mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu etika. Menurut Mr Sarath W. Surendre (President of Sasana Abhiwurdhi Wardhana Society based in the Buddhist Maha Vihara) berpendapat bahwa sebenarnya ilmu ekonomi kontemporer jauh lebih "idealistik" dalam pengertian lebih menawarkan gambaran yang tidak realistis tentang sifat dasar manusia yang didasarkan pada sistem etika abad kedelapan belas, utilitarianisme (bukan berasal dari pengamatan empiris), melainkan buah olah pikir yang muncul dari studi seorang filsuf. Sebagai akibatnya, para ekonom saat ini cenderung hidup di dunia statistik dan persamaan matematis (equation) yang bersifat satu dimensi ide, satu dunia yang tidak secara tepat mencerminkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan manusia di dunia yang sesungguhnya. Berbeda dengan individualisme penuh perhitungan yang dianggap oleh ekonomi neo-liberal, agama Buddha lebih "membumi" dalam pemahamannya tentang sumber ketidaksejahteraan (ill-being) dan kesejahteraan (well-being) manusia.

Pada dasarnya Agama Buddha adalah agama yang mementingkan etika dan perkembangan karakter individu. Menurut Agama Buddha, semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bervariasi, pada akhirnya harus ditujukan pada perkembangan moral dan perkembangan batin. Perlu diingat bahwa Agama Buddha tidak menentang manusia mencari kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Sang Buddha dalam beberapa khotbah-Nya menerangkan bahwa materi adalah penting dalam kehidupan kita. Pengaturan tentang kekayaan terdapat dalam Sigalaka Sutta yaitu: "ekena bhoge bhujeyya (satu bagian untuk dinikmati), dvihi kammam payojaye (dua bagian untuk ditanamkan kembali ke dalam modalnya), catutavca nidhapeyya (bagian ke empat disimpan), apadasu bhavissanti (untuk menghadapi masa depan yang sulit)".

Tetapi materi bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dikejar-kejar dengan semua cara; materi sebaiknya digunakan sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi. Jadi, materi atau kekayaan bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan kondisi yang menunjang kehidupan spiritual seseorang. Hal ini bisa kita lihat dari kisah yang menceritakan bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan Dhamma kepada orang yang kelaparan. Pada suatu ketika Sang Buddha menerima murid yang datang dari jauh, yang kelihatan lelah, sehingga Beliau memerintahkan kepada para Bhikkhu untuk memberi makanan kepada orang tersebut, baru setelah makan Beliau mengajarkan Dhamma. Kelaparan sendiri dikategorikan sebagai salah satu penyakit (dalidda paramam roga). Jika pengumpulan kekayaan hanya merupakan suatu pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, maka hasilnya sering kita dapatkan ketidak-puasan.

Kita seharusnya menganggap kekayaan sebagai sesuatu yang dapat dinikmati dengan orang yang lain. Seandainya manusia dapat menyebarkan cinta kasihnya kepada makhluk lain, tanpa adanya anggapan tentang perbedaan ras, warna kulit, dan sebagainya, maka dia akan mampu mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar. Dalam hal ini kebahagiaan bukan datang dari tanha, kebahagiaan yang diliputi oleh self-centred idea (untuk dirinya sendiri), tetapi hal tersebut merupakan kebahagiaan yang muncul dari chanda, kebahagiaan yang muncul dengan harapan orang lain juga ikut bahagia. Hal ini sangat penting untuk dijadikan pedoman untuk melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi. Sebaiknya semua produksi ditunjukkan untuk kebahagiaan orang banyak, bukan untuk tujuan pribadi tanpa mementingkan kepentingan masyarakat. Bisa kita lihat keadaan

perekonomian di India pada abad ke 6 SM dalam masa transisi dari sistem perekonomian yang menitik-beratkan pada sektor pertanian ke sistem perekonomian yang menitik-beratkan pada sektor perdagangan. Bisa dikatakan bahwa kedua sektor, yaitu negara (pemerintah) dan swasta, memegang peranan yang cukup penting dalam usaha menyediakan lapangan kerja dan mengembangkan kesejahteraan rakyat banyak. Pada zaman Sang Buddha, meskipun kedua sektor tersebut memegang peranan penting dalam pengembangan ekonomi, tetapi pengaruh sektor swasta adalah cukup besar. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya beberapa multi-milioner (mahasetthi), seperti Visakha, Anathapindika, dan sebagainya, yang menguasai sebagian perekonomian yang ada pada waktu itu.

Kebanyakan orang bekerja mendapatkan uang. Dalam proses dilapangan bersaing selain mendapatkan uang sebanyak-banyaknya tapi juga ego semakin besar pula. Tetapi bagi orang yang bekerja sebagai amal ibadah atau demi suatu pengabdian, yang bertujuan menyempurnakan diri (menyempurnakan paramitta). Menurut Hukum Kamma, barang siapa yang menanam maka cepat atau lambat ia akan memetik atau mendapatkan hasil dari kamma baik. Jika yang ditanam tersebut adalah perbuatan bajik, tetapi jika menanam perbuatan jahat maka yang diperoleh adalah penderitaan. Orang yang mengejar kekayaan hanya untuk mendapatkan kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian survei. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang (Nazir,1999:63). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian survei adalah penyidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir,1999:65). Adapun penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan yang bersifat wawancara dan observasi dengan umat buddha di daerah kampung Rawa Kompeni Kecamatan Benda Tangerang pada bulan Maret-april 2018 dengan jumlah penduduk sebanyak 200 kepala keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 10 kepala keluarga di Kampung Rawa Kompeni kecamatan Benda Tangerang, adapun kajian pada penelitian ini meliputi 2 (dua) aspek yaitu sebagai berikut : 1. Bahwa dapat mengetahui bagaimana dan apa saja yang dapat dikatakan kekayaan secara Buddhis . 2. Mengetahui bagaimana ekonomi budhis bahagia dalam perspektif Buddhis kehidupan berbahagia. Bertujuan agar umat Buddhis di kampung Rawa Kompeni dapat merenapkan dan menjalankan Ekonomi Buddhis. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) penelitian kualitatif observasi terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu : 1) reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Data yang didapat dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan katagori yang telah disusun. Dalam tahap ini beberapa data yang tidak mendukung penelitian akan ditinggalkan; 2) penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan 3) menarik kesimpulan/Verifikasi data adalah usaha pembuktian kebenaran data yang tersaji. Dalam proses data yang satu diperbandingkan dengan data atau sumber yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi secara wawancara dan observasi Langsung di kampung Rawa Kompeni Kecamatan Tangerang, dengan demikian agar meningkatkan, memahami dan menjalankan ekonomi buddhis maka kita mengacuh pada Sutta Anggutara Nikaya yaitu :

Sutta Anguttara Nikaya IV, 285

Seperti yang terdapat di dalam Anguttara Nikaya V, 4:41, yaitu ”kekayaan diperoleh karena bekerja dengan giat, dikumpulkan dengan kekuatan tangan dan cucuran keringat sendiri secara halal, berguna untuk kesenangan dan mempertahankan kebahagiaan dirinya sendiri, untuk memelihara dan membuat orang tuanya bahagia; demikian pula membahagiakan istri dan anak-anaknya, membahagiakan para karyawan dan anak buahnya. Inilah alasan pertama untuk mengejar kekayaan. ” Perlu diingat bahwa untuk mendapatkan kekayaan merupakan hal yang cukup mudah didapat, tetapi untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan Dhamma merupakan hal yang sulit didapat. Kekayaan hendaknya diperoleh tidak dengan cara eksploitasi, tetapi melalui usaha dan keterampilan, seharusnya

diperoleh dengan usaha yang bermoral. Dalam Anguttara Nikaya IV, 285 Sang Buddha menjabarkan bahwa keberhasilan usaha kita paling sedikit tergantung pada empat faktor utama yaitu:

1. UtthanaSampada

Rajin dan bersemangat di dalam bekerja, memperoleh kekayaan melalui usaha yang berlandaskan keterampilan dengan kesungguhan. Dalam menghadapi situasi ekonomi saat ini yang sangat ketat persaingannya maka kepandaian saja bukanlah satu-satunya jaminan keberhasilan. Selain itu, perlu adanya keterampilan atau kemampuan khusus yang dapat menjadi faktor penting menuju kesuksesan, disamping kerja keras, pelatihan, pengalaman dan strategi saja.

2. ArakkhaSampada

Penuh hati-hati menjaga kekayaan yang telah diperoleh. Memelihara kesuksesan adalah hal yang kadang diremehkan oleh sebagian orang yang telah merasa berhasil dalam usahanya. Menjaga kesuksesan di sini termasuk menjaga sistem yang digunakan dan hasil yang didapat serta berusaha untuk lebih meningkatkannya lagi.

3. Kalyana-mitta

Memiliki sahabat yang baik. Dalam pengertian Buddhis, lingkungan yang baik, jujur, pandai, terpelajar, mulia, dan seorang sahabat yang penolong, akan memberikan pengaruh cukup besar untuk kemajuan usaha kita.

4. Samajivikata

Hidup sesuai dengan pendapatan, tidak boros dan juga tidak kikir. Materi dalam Agama Buddha bukanlah musuh yang harus dihindari, namun bukan pula majikan yang harus kita puja. Hendaknya kita bersikap netral terhadap materi serta mampu mempergunakannya sewajarnya sesuai dengan kebutuhan.

Digha Nikaya III, 188 mengajarkan penggunaan materi yang seimbang dilakukan dengan membagi keuntungan yang didapat dalam beberapa bagian :

50% : dipakai untuk menambah modal usaha

25% : digunakan untuk membiayai hidup sehari-hari

25% : disimpan sebagai cadangan di saat darurat, untuk berdana dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam sutta Anguttara Nikaya juga menjelaskan seseorang seharusnya menghindari diri dari lima macam perdagangan yang bisa membahayakan bagi dirinya sendiri dan juga makhluk lain, yaitu:

- ✓ satta vanijja (perdagangan perbudakan),
- ✓ sattha vanijja (perdagangan persenjataan),
- ✓ mamsa vanijja (perdagangan makhluk hidup),
- ✓ majja vanijja (perdagangan minum-minuman keras), dan
- ✓ visa vanijja (perdagangan racun, termasuk ganja, morfin, dan sebagainya).

Kekayaan yang diperoleh dengan benar, dibelanjakan dengan penuh kewaspadaan, sesuai dengan kebutuhan, mempertimbangkan kesehatan dan mendahulukan kebutuhan primer daripada kebutuhan sekunder. Makanan, bahkan yang berupa sisa sekalipun, pantang disia-siakan, perbuatan membuang bilasan periuk atau mangkuk yang dicuci disungai dan kolam dengan harapan makhluk-makhluk di dalamnya mendapatkan makanan, diakui akan menghasilkan kebajikan (A.I.16).

Tinjauan Ekonomi Buddhis

Jadi seseorang yang tidak ingin gagal, harus berusaha dengan baik untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan, walaupun dengan modal yang kecil. Apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terampil maka akan berhasil dan menghasilkan yang lebih baik. Pelaku bisnis dalam melakukan kegiatan bisnis harus memperhatikan etika dalam bisnis dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik sehingga tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain maupun diri sendiri. Selain itu etika perlu dikembangkan dalam hubungan kerja sama suatu usaha. Dalam hal ini pelaku bisnis perlu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan karyawannya, sebab ini juga salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan bisnis, hubungan karyawan dan atasan dapat terjalin dengan baik bila atasan dan bawahannya melaksanakan kewajibannya masing-masing. Hal tersebut terdapat dalam sigalovada sutta yang telah oleh sang Buddha (D.iii.31)

Kepercayaan diperlukan dalam dunia bisnis supaya bisnis tetap berjalan. Buddha menyatakan bahwa kepercayaan adalah saudara yang paling adil. (Dhp.20) Buddha juga menganjurkan agar manusia memiliki rasa

kepercayaan diri, hidup saleh, bersemangat, dan tidak bermalas-malasan, waspada, seimbang dan memiliki pengertian.

Perilaku-perilaku yang baik hendaknya dimiliki oleh perilaku bisnis supaya usahanya berjalan dengan lancar. Keberhasilan individu selalu berhubungan dengan kehidupan dan kesejahteraan sosial. Manusia diajarkan untuk menghormati dan menghargai makhluk hidup lainnya, termasuk binatang dan tumbuhan. Kemajuan seseorang jika merugikan orang lain dilihat sebagai suatu yang memalukan. Eksploitasi, konfrontasi dan persaingan selalu dihindari, sedangkan persatuan, kebersamaan dan keharmonisan diperkuat (Sivarksa.2001.6). Menghadapi keterbatasan sumberdaya, umat Buddha yang menghindari pertentangan dan kekerasan, berusaha menggunakan sedikit mungkin dan sehemat mungkin. Kualitas kehidupan tidak diukur dengan besarnya konsumsi dalam waktu tertentu. Orang yang konsumsinya banyak sering dikatakan lebih kaya, namun belum tentu sejahtera. Konsumsi (pendapatan) minimum, sedangkan kesejahteraan yang diperoleh maksimum, dinamakan efisien atas daya guna yang tepat guna. Perumah-tangga yang hemat menggunakan sumber daya, termasuk biaya, tenaga dan waktu adalah perumah tangga yang hidup dengan tanggung jawab. Dari beberapa pendapat orang tentang penggunaan ekonomi buddhis berjalan seiring kehidupan yang bahagia adalah sebagai berikut :

1. Cara Menggunakan Kekayaan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup
2. Kekayaan Digunakan Sebagai Modal Usaha
3. Penggunaan Sebagian Kekayaan Sebagai Tabungan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ekonomi bahagia menurut pandangan agama Buddha adalah penggunaan kekayaan alam maupun sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Penggunaan kekayaan sebanding antara pendapatan dan pengeluaran, pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Bagi perumah tangga yang menjadi pengusaha dengan penghasilan yang sangat besar, kekayaan yang diperoleh dengan sah dan benar, tanpa keserakahan, kekerasan dipergunakan dengan cara membagi empat bagian, sebagian dipergunakan untuk dibelanjakan dan dinikmati, dua bagian dipergunakan untuk modal usaha dan sebagian ditabung untuk cadangan pada saat sulit.

Umat Buddha harus mengambil jalan tengah, sehingga tidak hanya mempertimbangkan keuntungan untuk diri sendiri, tetapi juga memperhatikan pihak lain. Seorang pedagang dapat mengambil keuntungan yang wajar dan menjamin barangnya bukan barang palsu, selundupan atau barang hasil curian. Menjalankan penghidupan secara benar tidak merugikan makhluk lain, tidak mencelakakan orang lain, tidak menyakiti atau membuat pihak lain menderita. Perumah-tangga yang membuka usaha perdagangan dengan berdagang yang benar, dan menghindari lima perdagangan yang salah.

Setelah mengetahui bahwa kekayaan yang ada bukanlah satu-satunya tolak ukur kebahagiaan, maka sebagian masyarakat mulai berpikir melalui cara pandang yang lain. Seperti yang telah diterangkan di atas, Sang Buddha setelah melihat akan bahaya dari paham materialisme, menerangkan tentang berbagai cara untuk mendapatkan kekayaan dan setelah itu menggunakannya dengan jalan yang benar demi manfaat kehidupan ini dan kehidupan-kehidupan yang akan datang. Boleh dikatakan bahwa Sang Buddha adalah seorang ekonom yang mementingkan rakyat banyak, terutama rakyat kecil.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam Smith.1992. "An inquiry into the Nature and causes of Wealth of Nations". Methuen & co.LTD London.
- Field, Lloyd 2009 "Business and The Buddha – Berhasil Dengan Berbuat Baik". Yayasan penerbit Karaniya.
- Haris Herdiansyah.2012.Metodologi Penelitian kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.Jakarta:Selembah Humanika
- <http://bhagavant.com/riwayat-hidup-buddha-gotama.html>,diakses24 Maret 2018.20:36 WIB
- <http://www.buddhistonline.com/dhammadesana/desana7/> Pandangan Agama Buddha Tentang Ekonomi.shtml Mendut, June 1, 1998
- <http://www.plengdut.com/2013/04/tindakan-motif-dan-prinsipekonomi.html>, diakses 19 sept 2013 19.05 WIB
- <http://www.becsurabaya.org/artikel/artikel-buddhis/157pandanganagama-buddha-tentang-ekonomi.html>, diakses Kamis, 19 September , 2013 – 18:23 WIB
- <http://www.buddhistzone.com/story/Buddhist/27-08-2012/konsepekonomi-dalam-agama-buddha>, diakses Kamis, 19 September , 2013 19 : 15 WIB
- <http://smaratungga2005.wordpress.com/2008/01/10/mengatasi-kemiskinan-dalam-perpektif-buddhis/>diakes,19 Maret 2018 -12:19 WIB
- Milton Spencer.1971.Contemporary Economics.English.Januari.Worth Publishers
- Payutto, Ven 2005 "Ekonomi Buddhis-Jalan Tengah Untuk Dunia Usaha". Buddhadharma Foundation.
- Miles & Hberman.1992.Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- The Book Of Gradual saying (Anguttara-Nikaya) . Transleted FL. Woodward, 1989. Oxford: The Pali Teks Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya),Transleted FL. Woodward, M.A. 1986. London: The Pali Teks Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya),Transleted FL. Woodward, M.A. 1982. London and Boston: The Pali Teks Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya) Vol IV, Transleted by Hare E,M. 1989. Oxford : The Pali Teks Society.